

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin menggali secara mendetail mengenai penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Sahabat yang berada di Jakarta. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam pada beberapa konselor dan juga beberapa informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap oleh individu maupun kelompok berasal dari masalah kemanusiaan dan sosial (Creswell, 2009, hlm. 465).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada satu kasus yaitu komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terhadap ODHA dan penelitian ini akan ditelaah lebih lanjut secara mendetail, mendalam dan komprehensif. Menurut Creswell (2009, hlm.90) studi kasus merupakan suatu eksplorasi suatu sistem dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu. Penelitian yang berjudul “Komunikasi Terapeutik Konselor terhadap ODHA” ini memiliki ciri seperti yang disebutkan dalam (Yin, 2009, hlm. 72) yaitu studi kasus tunggal ialah penelitian yang menjadikan sebuah kasus sebagai fokus dari suatu penelitian.

Yin menyatakan bahwa terdapat alasan untuk menggunakan satu kasus dalam suatu penelitian studi kasus seperti:

- a. Kasus yang diangkat bisa menjadi bukti dari suatu teori. Kasus tunggal dapat mengkonfirmasi atau memperpanjang suatu teori dan memenuhi suatu

kondisi untuk menguji teori. Kasus tunggal juga dapat digunakan sebagai penentu proposisi teori tersebut benar dan relevan.

- b. Kasus yang diangkat ialah kasus yang unik ataupun ekstrim, dan merupakan kasus yang jarang terjadi sehingga layak untuk diteliti.
- c. Kasus yang diangkat ialah kasus yang merupakan kasus perwakilan dari kasus lain yang sama. Tujuan dari mengangkat kasus ini ialah untuk menangkap kondisi atau situasi yang ada sehingga penelitian ini dilakukan hanya pada satu kasus saja.
- d. Kasus diangkat karena bersifat longitudinal, maksudnya kasus tersebut terjadi dalam dua atau lebih namun pada waktu yang berlainan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan utama dalam penelitian ini ialah konselor yang aktif berkomunikasi dengan ODHA sekaligus menjadi pengurus kegiatan di Yayasan Syair Sahabat Jakarta. Pada penelitian ini partisipan utama akan diberikan pertanyaan tentang komunikasi mereka dengan ODHA secara verbal dan non verbal, bagaimana ia menerapkan teknik komunikasi terapeutik di Yayasan Syair Sahabat, serta bagaimana cara penerapan tujuan dari hubungan antara konselor dengan ODHA. Pertanyaan yang serupa juga akan ditujukan pada partisipan pendukung. Partisipan pendukung untuk penelitian ini ialah konselor pendamping, ketua Yayasan Syair Sahabat dan juga ODHA yang ada di Yayasan Syair Sahabat Jakarta sebagai pelengkap informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposif*. Teknik tersebut ialah pemilihan informan atau sampel subjek disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan peneliti memilih konselor sebagai subjek pertama dalam penelitian, karena hanya konselor yang bisa memaparkan informasi mengenai proses komunikasi terapeutik yang dilakukan di Yayasan Syair Sahabat Jakarta. Dalam penelitian ini, jumlah informan atau subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hal yang paling penting dalam *sampling purposif*

ialah variasi maksimum, maka dari itu peneliti harus mencari dan memasukkan orang-orang yang mewakili berbagai perspektif luas yang memungkinkan dan tetap dalam kisaran tujuan mereka. Berikut partisipan utama dan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian (Koerber, A., dan McMichael, L., 2008, hlm. 459):

No.	Informan	Keterangan
1.	3 oarang konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif menjadi konselor bagi ODHA • Aktif berkomunikasi dengan ODHA • Aktif menjadi pengurus di Yayasan Syair Sahabat
2.	1 orang anggota keluarga ODHA	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan efek komunikasi terapeutik ODHA
3.	1 orang konselor pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu konselor menerapkan komunikasi terapeutik
4.	1 orang ketua Yayasan Syair Sahabat	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mengikuti kegiatan Yayasan Syair Sahabat

Tabel 3. 1

Tabel Informan

Sumber: Diolah Peneliti 2022

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Syair Sahabat yang terletak di Jl. Lebak Indah V Blok E No.10, Lebak Bulus, Jakarta. Peneliti memilih tempat ini karena dirasa menemukan partisipan utama dan pendukung yang sesuai dengan kriteria peneliti. Peneliti memilih Kota Jakarta karena menurut Ketua Yayasan Syair Sahabat, Syaiful , masih banyak ODHA di Kota Jakarta yang belum mendapatkan wadah untuk mereka mendapatkan informasi atau melakukan konseling. Untuk itu peneliti memilih Yayasan Syair Sahabat Jakarta sebagai tempat penelitian.

3.3. Jenis Sumber Data

Jenis sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara, wawancara dilakukan agar peneliti dapat memberikan pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban yang luas dan mendetail dari informan, selain itu peneliti juga akan menggunakan kuisioner yang pertanyaannya telah disiapkan oleh peneliti dan berhubungan dengan penelitian peneliti, serta observasi yang telah peneliti lakukan sejak tahap pra penelitian. Terkait data tentang gambaran komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA. Sumber data yang dikumpul dalam penelitian terdiri dari :

1. Data Primer merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan, meliputi data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap konselor Yayasan Syair Sahabat, Jakarta.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder oleh peneliti adalah berbagai data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk gambar/foto, hasil belajar, bukubuku, literature lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
3. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti sebagai human instrument yang menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dijadikan sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan terkait penemuan di lapangan.
4. Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan dalam proses wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam komunikasi terapeutik konselor dengan ODHAme.
5. Lembar observasi digunakan sebagai bahan triangulasi data. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Lembar observasi berisikan catatan-catatan penting.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, merujuk dari pengumpulan data untuk studi kasus yang akan peneliti lakukan berupa dokumen, rekaman arsip wawancara observasi dan perangkat fisik Menurut (Yin, 2011, hlm. 103). Pada penelitian ini dibutuhkan sejumlah data-data dari lapangan. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Wawancara Mendalam (In depth Interview)

Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data terarah dalam diskusi antara konselor dan peneliti. Peneliti akan bertanya terkait komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor terhadap ODHA di Yayasan Syair Sahabat. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dalam hal ini yaitu terkait komunikasi terapeutik Yayasan Syair Sahabat. Wawancara dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan bagaimana interaksi antara pewawancara dan informan. Pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan. Pewawancara juga harus mempertimbangkan apakah peserta mau mengeluarkan suara mereka dan konsekuensi yang di dapatkan antar pewawancara dan informan (Creswell, 2009, hlm. 90).

3.4.2 Metode Observasi (Pengamatan)

Peneliti harus mampu terlibat langsung dan mengamati kegiatan konselor dan ODHA secara langsung. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat seluruh peristiwa mengenai objek penelitian yang dilihat secara langsung. Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit (Creswell, 2009, hlm. 181).

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh dari foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang peneliti peroleh di Yayasan Syair Sahabat. Dokumentasi menurut (Gottschalk, 1986, hlm. 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian dan tahap pembuatan laporan:

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini pra penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan di Yayasan Syair Sahabat untuk mendapat gambaran awal mengenai kondisi subjek, identitas subjek, faktor-faktor yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terhadap ODHA. Kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian yaitu di Yayasan Syair Sahabat, Jakarta, serta setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademis FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, serta perizinan di tempat penelitian yang akan dituju yaitu Yayasan Syair Sahabat, Jakarta.

3.5.2 Tahap Penelitian

Tahap pelaksanaan yaitu tahapan inti dari peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap 3 konselor aktif ODHA di Yayasan Syair Sahabat.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu keluarga dari ODHA, konselor pendamping dan ketua Yayasan Syair Sahabat. Informan pendukung memiliki kedekatan dengan informan utama. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan, kepada beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai teknik komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA, komunikasi verbal serta nonverbal yang dilakukan, serta perwujudan dari tujuan dari komunikasi terapeutik di Yayasan Syair Sahabat kepada informan utama. Penelitian ini akan berlangsung hingga pengumpulan data dirasa sudah memenuhi kebutuhan penelitian. Berikut pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan dan table agenda kegiatan peneliti:

No	Kategori	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil
1	Teknik Komunikasi Terapeutik	Mendengarkan	1. Bagaimana cara anda mendorong ODHA untuk mengungkapkan perasaan & pikirannya? 2. Kapan waktu yang tepat untuk mendengarkan? 3. Apakah teknik mendengar membantu dalam pencapaian tujuan ODHA?	Menjelaskan teknik mendengarkan (listening) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
		Pertanyaan terbuka	4. Bagaimana cara anda menerapkan teknik pertanyaan terbuka pada ODHA?	Menjelaskan teknik pertanyaan terbuka (Broad Opening)

			<p>5. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p> <p>6. Adakah kendala dalam penerapan teknik pertanyaan terbuka?</p> <p>7. Bagaimana solusi menanggapi kendala tersebut?</p>	<p>dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
		Mengulang	<p>8. Apakah anda mengulangi pokok pikiran yang di utarakan oleh ODHA?</p> <p>9. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p> <p>10. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?</p>	<p>Menjelaskan teknik mengulang (Restating) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
		Klarifikasi	<p>11. Bagaimana cara anda mengklarifikasi perkataan yang tidak anda mengerti?</p> <p>12. Bagaimana reaksi ODHA saat anda melakukannya?</p>	<p>Menjelaskan teknik klarifikasi (Clatification) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>

		Refleksi	<p>13. Bagaimana reaksi anda terhadap hal yang ODHA sampaikan?</p> <p>14. Apa yang ODHA lakukan saat melihat reaksi anda?</p>	<p>Menjelaskan teknik refleksi (Reflection) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
		Memfokuskan	<p>15. Bagaimana cara anda memfokuskan pembicaraan ODHA agak lebih spesifik dan tidak keluar dari topik pembicaraan?</p> <p>16. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p> <p>17. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?</p>	<p>Menjelaskan teknik memfokuskan (focusing) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
		Membagi Persepsi	<p>18. Apakah anda pernah mengungkapkan perasaan ODHA kepada mereka?</p> <p>19. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p>	<p>Menjelaskan teknik membagi persepsi dalam komunikasi terapeutik konselor</p>

Ellsy Berlindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			20. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?	terhadap ODHA
		Identifikasi Tema	21. Bagaimana cara anda memberi tindakan pada masalah yang dialami oleh ODHA? 22. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?	Menjelaskan teknik identifikasi tema dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
		Diam (silence)	23. Apakah anda menerapkan teknik diam pada ODHA? 24. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik diam? 25. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?	Menjelaskan teknik diam (silence) dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
		Informing	26. Informasi mengenai apa yang anda beri pada ODHA? 27. Bagaimana cara memberikan informasi tersebut?	Menjelaskan teknik Informing dalam komunikasi terapeutik konselor

Ellsy Berindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>28. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p> <p>29. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?</p>	<p>terhadap ODHA</p>
		Saran	<p>30. Bagaimana cara anda memberi saran terkait masalah yang dialami ODHA?</p> <p>31. Bagaimana reaksi mereka saat anda melakukannya?</p>	<p>Menjelaskan teknik saran dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
2	Komunikasi Terapeutik pada ODHA	Nada Suara	<p>32. Dengan nada suara seperti apa anda berkomunikasi dengan ODHA?</p>	<p>Menjelaskan nada suara dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
		Mengalihkan aktifitas	<p>33. Bagaimana cara anda mengalihkan aktifitas ODHA sebagaimana yang telah diprogramkan?</p>	<p>Menjelaskan mengalihkan aktifitas dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>

	Jarak interaksi	<p>34. Apakah perlu ada jarak antara anda dan ODHA?</p> <p>35. Bila perlu kapan anda perlu menjaga jarak dengan ODHA?</p> <p>36. Mengapa penting menjaga jarak dengan ODHA?</p>	Menjelaskan jarak interaksi dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
	Marah	<p>37. Apakah anda pernah meluapkan emosi di depan ODHA secara sengaja/tidak sengaja?</p> <p>38. Bagaimana cara mengendalikan emosi saat bersama ODHA?</p>	Menjelaskan marah dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
	Kesadaran diri	<p>39. Apakah anda memaklumi semua tindakan yang dilakukan oleh ODHA?</p>	Menjelaskan kesadaran diri dalam komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA
	Sentuhan	<p>40. Apakah perlu menyentuh</p>	Menjelaskan sentuhan dalam

Ellsy Berlindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>ODHA saat berkomunikasi?</p> <p>41. Kapan waktu yang tepat untuk menyentuh ODHA?</p>	<p>komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA</p>
3	Teknik Komunikasi pada ODHA	Verbal	<p>42. Bagaimana cara komunikasi dengan ODHA?</p> <p>43. Apa ada kesulitan dalam berkomunikasi verbal dengan ODHA?</p> <p>44. Bagaimana menanggapi kesulitan komunikasi verbal dengan ODHA?</p>	<p>Menjelaskan teknik komunikasi pada ODHA secara verbal</p>
		NonVerbal	<p>45. Bagaimana cara menyampaikan komunikasi nonverbal pada ODHA?</p> <p>46. Apa ada kesulitan dalam berkomunikasi nonverbal dengan ODHA?</p> <p>47. Bagaimana menanggapi</p>	<p>Menjelaskan teknik komunikasi terhadap ODHA secara nonverbal</p>

			kesulitan komunikasi nonverbal dengan ODHA?	
Tujuan Komunikasi Terapeutik	Realisasi diri	48. Bagaimana cara untuk merealisasi ODHA akan dirinya? 49. Mengapa kesadaran diri tersebut perlu ditimbulkan?	Menjelaskan realisasi diri ODHA sebagai tujuan komunikasi terapeutik	
	Identitas diri	50. Bagaimana cara yang tepat menimbulkan identitas pribadi pada ODHA? 51. Mengapa identitas pribadi perlu di terapkan?	Menjelaskan identitas diri ODHA sebagai tujuan komunikasi terapeutik	
	Kemampuan membina hubungan	52. Bagaimana cara yang efektif untuk menimbulkan kemampuan atau perasaan ini? 53. Mengapa kemampuan ini perlu ditimbulkan?	Menjelaskan kemampuan membina hubungan ODHA sebagai tujuan komunikasi terapeutik	
	Peningkatan fungsi dan	54. Bagaimana cara meningkatkan	Menjelaskan peningkatan	

Ellsy Berlindha Deeac, 2022

KOMUNIKASI TERAPEUTIK KONSELOR TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) (STUDI KASUS DI YAYASAN SYAIR SAHABAT JAKARTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		kemampuan	fungsi dan kemampuan yang dimiliki oleh ODHA?	fungsi dan kemampuan ODHA sebagai tujuan komunikasi terapeutik
--	--	-----------	---	--

Tabel 3. 2

Tabel Pertanyaan Penelitian

Sumber: Diolah Peneliti 2022

3.5.3 Tahap Pembuatan Laporan

Tahap pembuatan laporan atau reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 16). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama di lokasi penelitian. Peneliti memilih data data yang penting berkaitan dengan bagaimana penerapan teknik komunikasi terapeutik, bagaimana komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dalam proses komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA dan bagaimana penerapan tujuan dari ikatan terapeutik konselor terhadap ODHA. Hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir ke dalam sub-sub kecil.

Kedua, tahap penyajian data kualitatif. Penyajian data bisa membangun asumsi seseorang, data penelitian kualitatif biasanya bersifat sugestif, jarang bersifat meyakinkan. Peneliti menganalisa bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor ODHA. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Ketiga, tahap membuat kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Peneliti menganalisa temuan berupa komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang berfokus pada esensi dari pengalaman narasumber terhadap komunikasi terapeutik atau teknik dari bentuk komunikasi kreatif yang terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dalam proses komunikasi terapeutik konselor terhadap ODHA. Peneliti akan melakukan sejumlah tahap-tahap untuk menganalisis data kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, lalu hasil dari wawancara yang diperoleh akan dikaji dan dianalisis secara terperinci. Proses analisis terhadap data yang diperoleh yaitu dengan melakukan transkrip hasil wawancara dan pola-pola khusus, seperti statement (pernyataan penting), yang kemudian akan dimaknai secara teoritis, serta pola keseluruhan (general) dari hasil data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (dalam Pini, 2016, hlm. 10) bahwa ada 3 tahap menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (data reduksi), adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan peringkasan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data (data display), dibuat dan diarahkan agar data hasil reduksi lebih tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Dari hasil penyajian data, penelitian mengambil kesimpulan dan mendapatkan makna.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/ verification), adalah proses untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat (konsisten) dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian,

pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dari sumber-sumber yang berbeda, dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membuat justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2017, hlm. 247).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara menemukan keterkaitan antara pernyataan narasumber dengan pernyataan dari informan pendukung. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 241) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) yang bertujuan untuk mendapatkan sumber yang sama tujuan dari triangulasi sendiri bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan kebenaran melainkan lebih kepada pemahaman subjek terhadap dunia sekitar.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu membercheck, dimana peneliti melakukan membercheck setelah pengumpulan data selesai atau setelah menarik kesimpulan pada penelitian. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan setelah kesimpulan penelitian atau data disepekat, peneliti dapat meminta persetujuan baik lewat ucapan sepakat ataupun diminta untuk menandatangani kesimpulan dari data yang didapatkan sebagai bukti jika peneliti telah melakukan membercheck pada penelitiannya (Sugiyono, 2010, hlm. 276).